

**READING SUFISTIC VALUE IN A COLLECTION OF *MENCARI SEBUAH MASJID*
POETRY EDITED BY HUSNU ABADI AND NOPRI AHADI**

**MEMBACA NILAI SUFISTIK DALAM KUMPULAN PUISI *MENCARI SEBUAH MASJID*
EDITOR HUSNU ABADI DAN NOPRI AHADI**

Sudirman Shomary

Indonesia, Universitas Islam Riau, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

Article history: Received 25 April 2022
Accepted 5 Juni 2022

Revision 13 Mei 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

The anthology of Mencari Sebuah Masjid poetry, edited by Husnu Abadi and Nopri Ahadi, contains 24 titles of poems by well-known Indonesian authors. This work was published as material for a poetry reading competition commemorating Islamic Holidays. That is why this poetry anthology contains many religious themes and Sufistic values. The problem studied is how are the Sufistic values contained in the anthology of the poem Looking for a Mosque? This study uses descriptive analysis and content analysis methods. The study's results found Sufistic values related to the rituals or worship of Ramadan, Eid al-Fitr, mosques, and the Haji. Poets embroidered poems about Ramadan worship in Malam Qadar poem by Idrus Tintin and Malam Seribu Bulan poem by Husnu Abadi. Furthermore, Sutardji Calzoum Bachri's Idul Fitri poem clearly explains that the worship of Ramadan and its night worship and almsgiving can lead one to become His pious servant. The Sufistic value of worship is drawing the servant closer to God, Allah SWT (hal taqarrub ilallah). In addition, there are also mystical values related to repenting to God and the low position of servants in front of God Almighty. This poetry anthology contains maqam wara and maqam zuhud, which means the servant's closeness to His Creator because of his special worship and straightforward and sincere way of life.

Keywords: Reading, Sufistic values, Mencari Sebuah Masjid Poetry

ABSTRAK

Antologi puisi Mencari Sebuah Masjid, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi mengandung 24 judul puisi merupakan karya pengarang kenamaan Indonesia. Karya ini diterbitkan untuk bahan lomba baca puisi dalam rangka memperingati Hari Besar Islam. Itulah sebabnya antologi puisi ini banyak memuat tema religius dan nilai sufistik. Masalah yang dikaji adalah bagaimanakah nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Antologi puisi Mencari Sebuah Masjid? Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan content analysis. Hasil kajian menemukan nilai-nilai sufistik berkaitan dengan ritual atau ibadah Ramadhan, Idul Fitri, Masjid, dan ibadah Haji. Puisi tentang ibadah Ramadhan disulam penyair dalam puisi Malam Qadar karya Idrus Tintin, Malam Seribu Bulan karya Husnu Abadi. Selanjutnya, puisi Idul Fitri karya Sutardji Calzoum Bachri secara gamblang menjelaskan tentang ibadah Ramadhan dan ibadah malamnya dan sedekah dapat membawa seorang menjadi hamba-Nya yang bertakwa. Nilai sufistik ibadah untuk mendekatkan diri hamba kepada Tuhan yaitu Allah Swt (hal taqarrub ilallah). Selain itu, terdapat pula nilai sufistik yang berkaitan dengan bertobat kepada Tuhan dan rendahnya kedudukan hamba di depan Tuhan Yang Maha Kuasa. Antologi puisi ini mengandung maqam wara dan maqam zuhud bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas. Terdapat bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maqam taubat.

Kata Kunci: membaca, nilai sufistik, puisi Mencari Sebuah Masjid.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9389](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9389)

Citation: Shomary, S. (2022). Membaca Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Mencari Sebuah Masjid Editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Salah satu kecenderungan yang dominan dalam sastra modern Indonesia adalah banyaknya puisi-puisi bernuansa atau bertemakan agamis, religius dan sufistik. Puisi-puisi Amir Hamzah, Ali

Hasjmy, HAMKA, dari Angkatan Pujangga Baru, beberapa puisi Chairil Anwar, Taufik Ismail, sampai sekarang (baca: Angkatan 2000), banyak mengarang puisi yang religius. Puisi-puisi mereka mengajak kita untuk menyadari bahwa kehidupan dunia ini sangat terbatas (fana), penuh dengan sandiwara dan tipu daya, menggoda manusia untuk menenggak kehidupan dunia yang dipenuhi dengan nikmat harta, wanita dan takhta. Sebaliknya, puisi-puisi mereka mengajak hamba Tuhan untuk beribadah, beramal kebaikan, sesuai dengan tujuan penciptaan jin dan manusia. "Tidaklah kuciptaan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku (Q.5. Al-Hujarat: 7). Hal itu merupakan hakikat puisi sufistik, suatu karya sastra yang mempunyai kecenderungan tasyawuf. Artinya, karya sastra mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang berilmu, beramal, ikhlas dan istiqomah (berterusan). Ibadah baik secara zahir maupun batin hendaklah semakin mendekatkan diri kepada Allah (mahabbah ilallah, bukan mahabbah ila syaithan). Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi (2008) sangat sarat dengan kandungan nilai-nilai sufistik. Peneliti tertarik karena kajian di bidang ini sangat jarang dilakukan. Apalagi nilai-nilai sufistik tetap relevan dalam perjalanan waktu kehidupan manusia. Nilai-nilai sufistik dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seorang hamba untuk menjaga hakikat dirinya di depan Tuhan sebagai makhluk-Nya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai petunjuk dan suluh penerang untuk mendekatkan diri kepada Allah (mahabbah ilallah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai sufistik dalam Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan nilai sufistik merupakan objek formil dalam penelitian ini. Yang dimaksud sufistik sebagai metode dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tasawuf dalam khasanah pemikiran Islam dijadikan sebagai tolok ukur dan acuan untuk memahami puisi *Mencari Sebuah Masjid*. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang tasawuf. Secara etimologi, Hamka menyebutkan bahwa tasawuf di antaranya diambil dari kata : *shifa'* yang berarti bersih suci, ibarat kaca. Manakala *shuf* artinya bulu binatang, pakaian sederhana dari bulu binatang; sedangkan *shuffah* ialah segolongan sahabat Nabi yang menyisahkan diri di satu tempat samping masjid; dan kata *theosofie* bahasa Yunani lama yang artinya ilmu ke-Tuhanan, kata ini kemudian diarakkan menjadi *Tasawuf* (Hamka, 1983: 1). Secara definitif dikemukakan oleh Junaid Al- Baghdadi, bahwa tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Sedangkan Abul Qosim Qusyairi berpendapat bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran Al-quran dan Sunnah Nabi, berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah dan tidak meringan- ringan ibadah. Al Ghazali berpendapat, ciri-ciri pengikut tasawuf adalah mereka memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah rasul yang tercantum dalam sunnahnya. Oleh karena itu, ajaran tasawuf adalah berdasarkan Al-Quran dan hadist (Panitia PIBSI XXIII UAD, 2000: 398) dan (Buckhardt, 2008). Puisi sufi menurut Zaidan dalam Sulistyowati (2015:21), "ialah puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf; puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, pengalaman tasawuf, biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya akan Tuhan, hakikat hubungan makhluk dan khaliq dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius". Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu jalan pendekatan diri kepada Allah dengan berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Pendekatan ini lebih memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek rohani dan kesucian hati. Dalam tasawuf, para sufi dikenal memiliki suatu konsepsi tentang jalan (thariqah) menuju Allah. Jalan tersebut yakni *maqam* dan *hal*. *Maqam* (jamaknya *maqamat*) adalah kedudukan atau tingkatan (*station*) spiritual. Secara terminologis, Abu Nasr As-Sarraj menyatakan bahwa *maqamat* adalah kedudukan manusia di hadapan Allah yang disebabkan oleh keikhlasan ibadahnya, *mujahadat*-nya, *riyadhah*-nya, dan pencerahan hatinya kepada Allah (Jumantoro: 2005: 247). Sebuah *maqam* hanya dapat dicapai dan diperoleh melalui usaha dan ketulusan hati sang penempuh jalan spiritual. Dalam kedudukan hamba di hadapan Allah, *maqamat* terdapat beberapa *maqam-maqam* yang harus dilalui secara berurutan, seperti dikemukakan Abu Nasr al-Sarraj al Tusi dalam bukunya *Kitab al-luma' fi't Tashawwuf*, yaitu; *maqam taubat*, *maqam wara'*, *maqam zuhud*, *maqam fakir*, *maqam sabar*, *maqam tawakkal*, dan *maqam ridho* (rela) (Simuh, 2002: 49). Sementara *hal* (keadaan, situasi, jamaknya *ahwal*) berkaitan dengan keadaan spiritual yang menguasai hati. Sebuah batasan teknis dalam disiplin tasawuf untuk suatu keadaan tertentu yang bersifat tidak permanen. *Hal* adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa dia mampu menolaknya jika dia datang, atau menariknya jika dia pergi, dengan ikhtiar sendiri (Nasr, 1985). *Hal* dapat dimengerti sebagai anugerah dan karunia dari rahmat Allah, karena itu *hal* tidak

dapat dicapai melalui usaha, keinginan atau undangan. Abu Nashr As- Sarraj Ath-Thusi menyebutkan bahwa keadaan (*al-ahwal*) dalam tasawuf meliputi *al- muraqabbah*, *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khauf* (rasa takut), *ar-raja'* (harapan), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (kesenangan), *ath- thuma'ninah* (ketenangan), *al-musyadah* (penyaksian), *al-yaqin* (keyakinan), dan sebagainya (Mahmud, 2002: 247).

Kajian nilai-nilai sufistik dalam puisi-puisi Indonesia masih belum banyak dilakukan. Di antaranya peneliti yang mengkaji nilai-nilai sufistik dalam syair Melayu tradisional dan puisi-puisi Indonesia modern. Pertama, Mardinal Tarigan (2016) berupa tesis Master di UIN Sumatra Utara berjudul "Nilai-nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah Fanshuri (Analisis Tematik Kitab *Asrarul 'Arifin*". Kajian ini menemukan konsepsi *Wihdatul Wujud* menurut Hamzah Fanshuri, yang menyatakan bahwa keesaan Tuhan (tauhid) tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya di alam al-Khaliq. Tuhan sebagai Zat Mutlak satu-satunya tanpa sekutu dan bandingan. Selain Tuhan bersifat transdental (tanzih), Dia juga bersifat immanen (tasbih). Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai sufistik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objeknya yang berbeda. Penelitian Mardinal Tarigan objeknya adalah Syair-syair Hamzah Fanshuri, sedangkan peneliti berkaitan dengan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia modern. Selain itu, kajian ini banyak membahas perilaku makhluk dalam beribadah kepada sang Khaliq untuk mendapatkan ridho-Nya. Kedua, kajian Rahmat Nuthihar dipublikasikan dalam Jurnal *Tazkir* (Jurnal Ilmu Sosial dan Pemikiran Islam) edisi Juni 2019 berjudul "Nilai-nilai Sufistik dalam *Lantunan Do'a* karya Ricky Syahrani sebagai Bahan Bacaan Anak". Artikel ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai sufistik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Lantunan Doa* karya Ricky Syahrani. Penulisan artikel ini didasari atas kurangnya bahan bacaan bagi anak pasca pesatnya kemajuan teknologi. Bahan bacaan yang tersedia umumnya tidak mencerminkan budaya dan kearifan masyarakat setempat. Untuk itu, artikel ini mencoba membahas mengenai nilai sufistik yang dianggap dekat dengan budaya masyarakat Aceh, khususnya. Hasil analisis terhadap antologi *Lantunan Doa* ditemukan dua nilai sufistik yaitu nilai-nilai tasawuf falsafi seperti (1) fana dan baka, (2) hulul (3) *wahdatul wujud*, dan (4) *al-israqiyah*; dan nilai tasawuf amali seperti (1) tobat, (2) *wara'*, (3) zuhud, (4) sabar, (5) *shiddiq* (jujur) (6) takwa, (7) ridha, (8) tawakkal dan (9) *mahabbah*. Berdasarkan analisis nilai-nilai sufistik tersebut disimpulkan bahwa karya sastra yang memuat nilai sufistik ataupun tasawuf layak dijadikan alternatif bahan bacaan anak. Kajian ini memiliki beberapa persamaan dengan kajian peneliti karena sama-sama meneliti nilai-nilai sufistik yang ditemukan dalam puisi berkaitan dengan perilaku makhluk dalam beribadah kepada sang Khaliq untuk mendapatkan ridho-Nya. Perbedaannya selain sumber datanya, kajian ini bertujuan untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan anak-anak di era milenial sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menguraikan dan mendeskripsikan nilai sufistik berdasarkan indikator dan variabel yang diteliti (Iskandar, 2008: 61). Selain itu, kajian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Endaswara, analisis konten (isi) merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuannya adalah membuat inferensi berupa identifikasi dan penafsiran data (2013: 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi terbitan UIR Press dan Badan Kerjasama Kesenian Indonesia, Pekanbaru (2008) mengandung 24 judul puisi. Buku puisi ini memuat karya pengarang kenamaan Indonesia seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Ayip Rosidi, W.S. Rendra serta pengarang kenamaan Riau seperti Idrus Tintin, Taufik Effendi Aria, Husnu Abadi, Fakhrunnas MA Jabbar dan Syaukani el-Karim. Antologi puisi ini diterbitkan untuk bahan lomba baca puisi dalam rangka memperingati Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Nuzul Al-Quran, Idul Fitri, Tahun Baru Hijrah. Itulah sebabnya antologi puisi ini banyak memuat tema-tema religius dan sufistik. Puisi-puisi yang termuat dalam antologi ini sengaja dipilih oleh editornya puisi-puisi sufistik yang mengajak pembaca untuk melakukan amal ma'ruf nahi mungkar.

Ritual atau ibadah Ramadhan, Idul Fitri, Masjid, Ibadah Haji dan bersambung dengan kedekatan hamba dan sang Khalik berujung kepada maut merupakan siklus kehidupan (ibadah) berkelanjutan dan tidak terpisah bagi seorang muslim (hamba Allah). Puisi tentang ibadah Ramadhan disulam penyair dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin, *Malam Seribu Bulan* karya Husnu Abadi. Selanjutnya, puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri secara gamblang menjelaskan bagaimana ibadah Ramadhan seperti puasa, sholat jamaah, sholat tarawih, tadarus, zikir dan sedekah dapat membawa seorang mendekatkan diri kepada sang Khalik dan menjadi hamba-Nya yang *muttaqin* (bertakwa). Berikut ini kutipan puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin.

Malam Qadar

karya Idrus Tintin

Tadarus mengalir sejak petang
Seratus nama pilihan
Dan sebuah pelita di samping pintu
Kelap-kelip itu memberi tahu
Kepada roh ibu bapa-ku
Di rumah reot inilah aku

Malam seharga seribu bulan
Tahun depan belum tentu
Aku masih bersamamu

... Rohku akan bertengger
Di kelopak mawar
Di kuntum melur mekar
Di getar sedap malam
Yang kalian pelihara
Sepanjang tahun

Malam seharga seribu bulan
Ketika turun para roh dan malaikat
Memberkahi dunia (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin, terdapat nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah hamba kepada Allah untuk mendapatkan keutamaan *Malam Lailatul Qadar*. Selain itu, terdapat pula keinsyafan penyair bahwa kematiannya sudah mendekat. Hal ini berkaitan dengan *takarruf ilallah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Penyair menyadari kebesaran *Malam Lailatul Qadar*. Jika seorang Muslim beribadah seperti membaca al-Quran, sholat dan berzikir fahala dan nilainya sama dengan beribadah seribu bulan. Pada malam itu diyakini bahwa roh dan malaikat turun memberkahi dunia. Hal ini terdapat dalam baris puisi...// Tadarus mengalir sejak petang./ Seratus nama pilihan//...// Malam seharga seribu bulan./ Ketika turun para roh dan malaikat./ Memberkahi dunia/. Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Penyair juga teringat kepada almarhum bapak dan ibunya sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Penyair juga meyakini bahwa pada tahun depan dia belum tentu hidup lagi. Jika meninggal dunia, dia berharap rohnya diterima oleh Yang Maha Kuasa di tempat yang mulia dan penuh kenikmatan seperti yang terdapat dalam baris puisi...// Rohku akan bertengger / Di kelopak mawar / Di kuntum melur mekar /. Dia berharap kepada keluarga dan sahabatnya selalu mendo'akan dan mengirimkan amal kebajikan kepada rohnya.

Idul Fitri

karya Sutardji Calzoum Bachri

Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun menunggu
Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya

.... Maka walau tak jumpa dengan Nya
Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini
Semakin mendekatkan aku pada-Nya
Dan semakin dekat
Semakin terasa kesiasiaan pada usia lama yang lalai berlupa (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang istimewa yaitu *Malam Lailatul Qadar*. Keseriusan penyair bertobat mendekatkan dirinya beribadah untuk membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan di masa lalunya. Bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

Kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, dengan berbagai ibadah ritual seperti puasa, shalat malam, wirid, tadarus al-Quran, zikir, dan ibadah lainnya dilakukan dengan ikhlas dan sepuh hati. Hal ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini seperti yang terdapat dalam baris puisi...// Telah kulaksanakan puasa ramadhanku/./ Telah kutegakkan shalat malam/./Telah kuuntaikan wirid tiap malam dan siang/./ Telah kuhamparkan sajadah/./ Yang tak hanya nuju Ka'bah/./ Tapi ikhlas mencari hati dan darah/./ Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Penyair juga menunggu kedatangan *Malam Lailatul Qadar* dengan berbagai ibadah. Walaupun tidak berjumpa dengan malaikat Jibril dan malaikat lainnya, apalagi dengan Tuhan, penyair tidak merasa kecewa. Sebab tujuannya beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Berikutnya terdapat dalam baris puisi // Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun menunggu/./ Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya/./ Maka walau tak jumpa dengan Nya/./ Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini/ / Semakin mendekatkan aku pada-Nya/. Kedekatannya kepada Allah untuk menutupi kesalahan, kelalaian dan kesia-siaanya dalam kehidupan. Seperti terdapat dalam baris puisi berikut ini...// Dan semakin dekat/ / Semakin terasa kesiasiaan pada usia lama yang lalai berlupa/.

Masjid merupakan tempat ibadah yang utama bagi kaum Muslimin di seluruh dunia. Semua kaum Muslimin di seluruh dunia boleh memasuki dan beribadah di seluruh masjid yang ada. Tidak ada perbedaan mazhab, negara, bahasa, budaya apalagi aliran politik. Sebab, kaum Muslimin di seluruh dunia disatukan oleh bahasa Arab sebagai bahasa dalam ibadah sholat. Puisi yang berkaitan dengan masjid seperti *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail, *Di Mesjid Penyengat* karya MD Moehammad.

Puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan pencarian sebuah masjid yang ideal, yang indah dan megah. Ketika ingin beribadah (sholat, mengaji al-Quran dan berzikir), penyair mencari masjid yang tiangnya kuat dan kokoh, pondasinya dari batu karang dan pualam, dindingnya terbuat dari kaca, dengan kaligrafi yang mengagumkan, yang menaranya sampai ke awan untuk menyampaikan azan. Kutipan puisinya sebagai berikut...// Aku diberi tahu tentang masjid/./ yang tiang-tiangnya pepohonan di hutan/./ fondasinya batu karang dan pualam pilihan/./ sepuh dindingnya yang transparan/./ dihiasi dengan ukiran kaligrafi Quran/./ Aku diberi tahu tentang masjid yang menaranya/./ menyentuh lapisan ozon/./ dan menyeru azan tak habis-habisnya/ (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008).

Pada suatu hari, penyair dibawa oleh seorang ahli hikmah ke tanah lapang, lahan pertanian. Dia langsung membentangkan sebidang tikar pandan untuk melaksanakan ibadah (sholat). Ketika berwudhuk di sebuah pancuran air, si penyair menangis menginsyafi kesombongannya dalam beribadah. Penyair menyadari kekerdilannya dan kesombongan kepada Yang Maha Kuasa. Tanpa banyak komentar, penyair mengikuti arahan dan petunjuk ahli hikmah. Memang begitulah seharusnya jika hamba ingin beribadah kepada Allah, tempat bukanlah menentukan nilai ibadah, baik di masjid yang megah maupun di tanah lapang nilai ibadah/fahalanya adalah sama di sisi Allah. Yang

membedakan adalah nilai taqwanya kepada Allah Swt. Terdapat tiga masjid di dunia yang berbeda fahalanya dibandingkan dengan masjid lain di dunia yaitu Masjid Haram di Makkah (nilainya 100.000 kali), Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dan Masjid Nabawi di Madinah. Berikut ini kutipan bait-bait puisinya. Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusu' dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

// Ketika seorang tak kukenal membawa sebuah gulungan// Dia berkata, // "Inilah dia masjid yang dalam pencarian tuan"// dia menunjuk di tanah ladang itu// di atas lahan pertanian itu dia bentangkan// secarik tikar pandan// dituntunnya aku ke sebuah pancuran// tanpa kata dia berwudhu duluan// aku pun di bawah air itu menampungkan tangan// ketika kuusapkan mukaku// air hangat yang terasa// demikian air pancuran// bercampur dengan air mataku// yang bercucuran. (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Rukun ibadah Haji yang meliputi niat ibadah haji, melakukan tawaf dan sya'i di Masjid Haram di Makkah, melaksanakan wukuf di Padang Arafah dan melontar batu di Jamrat Aqabah, tahalul dan tawaf wada'. Puisi yang berkaitan dengan ibadah Haji adalah *Aku Datang, Ya Tuhanku*, *Aku Datang* karya Ayip Rosidi, *Sementara Thawaf* karya Ayip Rosidi, *Ziarah Mina* karya Husnu Abadi dan *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi. Berikut ini dikutip puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi.

Rumah Hitam

karya Husnu Abadi.

Lautan manusia
Mengitari rumah hitam
Berlari-lari
Tiada diam tiada henti

Rumah-Mu rumah hitam
Lautan manusia
Bergerak berjejalan
Meminta dan meminta
Jalan keselamatan

Rumah hitam rumah tua
Rumah Ibrahim sang pemula
Lautan manusia berjalan
Mencari kedekatan

Perlahan-lahan
Batu hitam batu hitam
Dicium dipandang
Berdesakan berjejalan

Penuh kesabaran
Lautan manusia
Bersapa-sapaan
Di depan
Rumah Tuhan (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah haji khususnya ibadah thawaf yaitu berlari-lari kecil dan mengelilingi Ka'bah (Rumah Hitam) sambil membaca talbiyah dan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang disyariatkan dalam Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Lautan manusia dari seluruh dunia melaksanakan thawaf sambil berdo'a meminta keselamatan dirinya, keluarga, negara dan bangsanya, baik di dunia maupun di akherat. Ibadah thawaf mengikuti syariat Nabi Ibrahim A.s. untuk mendekatkan diri (muraqabah

ilallah). Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusu' dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Berikut kutipan bait-bait puisinya:

// Lautan manusia// Mengitari rumah hitam// Berlari-lari// Tiada diam tiada henti//

//Rumah-Mu rumah hitam// Lautan manusia// Bergerak berjejalan// Meminta dan meminta// Jalan keselamatan//

// Rumah Ibrahim sang pemula // Lautan manusia berjalan// Mencari kedekatan//

Ibadah thawaf haruslah dilaksanakan dengan sabar karena ratusan ribu manusia sejadat melakukan ibadah di tempat dan waktu yang sama. Oleh karena tempatnya terbatas luasnya, selalu terjadi insiden dan peristiwa yang tidak diingankan seperti sikut-menyikut, dorong-mendorong, berdempet-dempetan sehingga terdapat jemaah haji dan umrah yang terjatu, terluka bahkan meninggal dunia di depan Ka'bah. Namun, terjadi juga pemandangan yang mengharukan di antara sesama jemaah yang saling bersapaan, saling berpelukan dan saling membantu secara spontanitas dengan ukhwah islamiyah. Tanpa mengenal bangsa, bahasa, warna kulit, dan negara. Berikut kutipan bait-bait puisinya:

// Penuh kesabaran// Lautan manusia// Bersapa-sapaan// Di depan// Rumah Tuhan//

Selanjutnya, puisi-puisi yang menjelaskan tentang do'a dan kedekatan hamba dan sang Khalik terdapat pada puisi *Do'a* karya Chairil Anwar, *Do'a Seorang Serdadu Sebelum Berperang* karya W.S. Rendra, *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M., *Ya Gadis itu Tetap Berzikir* karya Husnu Abadi, dan beberapa karya Fakhrunnas MA Jabbar seperti *Tentang Seorang Perempuan Bernama Annisa*, *Do'a Seorang Srinagar di Gerbang Taj Mahal*, dan *Airmata Barzanji*.

Puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kedekatan diri hamba dengan Tuhannya yaitu Allah Swt taqarrub ilallah). Penyair menyampaikan kepada pembaca bahwa Tuhan itu begitu dekat dengan hamba-Nya. Saking dekatnya disebutkan dalam sebuah ayat Al-Quran Surat Al-Qaf: 16. ..."Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya". Penyair mengibaratkan kedekatan itu sebagai ... // Sebagai api dengan panas// Aku panas dalam api-Mu/. Sang penyair mengumpamakan dirinya berada dalam kebesaran dan keagungan Tuhan. Namun, bukan berarti hamba bagian dari Tuhan-Nya. Yang demikian termasuk syirik karena menganggap Allah bersekutu dengan hamba-Nya.

Pada bait lainnya penyairnya menyebutkan...// Tuhan// Kita begitu dekat// Seperti kain dengan kapas// Aku kapas dalam kain-Mu/. Kedekatan hamba kepada Tuhannya begitu indah, penuh kasih sayang, kelembutan dan keampunan-Nya. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman:

"Aku dalam sangkaan hamba-Ku dan Aku akan selalu bersamanya ketika ia mengingatku. Kemudian apabila ia ingat Aku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada Ku dalam satu kaum, maka Aku akan mengingatnya dalam kaum yang lebih banyak daripada kaum itu. Jika ia mendekat kepada Ku satu jengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati Ku satu hasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, Aku akan datang kepadanya berlari-lari kecil", (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Maut merupakan perjalanan pertama bagi seorang hamba yang beriman memasuki alam keabadian. Mati juga merupakan tahap sebelum kehidupan akhirat yang menyebabkan seorang hamba hidup sesuai dengan amal kebajikannya di dunia. Jika di dunia banyak beramal kebaikan, dia menjalani kehidupan akhirat dengan kenikmatan abadi di surga. Sebaliknya, jika di dunia asyik dengan kejahatan dan bergelimang dosa, seorang hamba akan menerima ganjaran neraka, kehidupan dengan siksaan yang abadi pula. Kenyataan itu banyak dijumpai dalam puisi *Pulang* dan *Kepada Sang Maut* karya Taufik Efendy Aria, *Dan Beduk pun Berbunyi Pagi Ini* karya Idrus Tintin, *Nyanyian Hati* karya Syaukani Al Karim.

Pulang

karya Taufik Efendy Aria

Angin dari surga menghembuskan roh maut lindap dalam segumpal tanah mengalir dalam darah berdenyut dalam kristal waktu

Angin dari surga menghembus senandung abadi lindap dalam tulang berderit pada perjalanan panjang bernyanyi dari waktu ke waktu menuju Maha Suci Mu

Demi masa kusenandungkan nyanyian abadi-Mu penuh penuh rentak dan sentak
penuh rindu dan pilu penuh luka berbalut duka
dalam tangis kusebut nama-Mu
Allahu Akbar (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Pulang* karya Taufik Efendy Aria mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maut atau kematian. Seorang Muslim wajib mengimani tentang hari akhir atau kiamat. Kematian merupakan gerbang awal memasuki kehidupan akherat. Apabila ajal tiba kepada seorang hamba, Malaikat Maut (Malaikat Izrail) menjemput seseorang sesuai dengan takdirnya. Roh akan kembali ke asalnya di Luh Mahfuz, sedangkan jasad yang berasal dari tanah akan dikubur ke dalam tanah dan menyatu dalam perjalanan waktu. Berikut kutipan puisinya. // Angin dari surga menghembuskan roh maut lindap dalam// segumpal tanah mengalir dalam darah berdenyut dalam// kristal waktu //.

Dalam masa perjalanan panjang sebelum Hari Kebangkitan, di dalam kubur, seorang hamba mulai diperiksa dan diberikan balasan sesuai dengan kesalehan dan kesalahannya. Jika dia banyak melakukan kebaikan, si mayat mendapat kenikmatan dan kuburnya menjadi sebageian taman-taman surga. Jika sebaliknya, di dunia si mayat lebih banyak membuat kesalahan dan maksiat, diapun mendapat siksaan awal, sebelum dimasukkan ke dalam neraka. Bait puisi berikut ini menyampaikan pesan tersebut. // Angin dari surga menghembus senandung abadi lindap/, / dalam tulang berderit pada perjalanan panjang bernyanyi //, dari waktu ke waktu menuju Maha Suci Mu //.

Pada bait terakhir puisi ini, yang berbunyi...// Demi masa kusenandungkan nyanyian abadi-Mu penuh //, penuh rentak dan sentak //, penuh rindu dan pilu penuh luka berbalut duka / dalam tangis kusebut nama-Mu //, Allahu Akbar//. Bait puisi terakhir ini penyair berharap, sebelum masa yang penuh duka nestapa itu datang, penyair bersumpah /Demi masa/ dia akan taat berbuat amal kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tobatnya, penyair selalu berzikir dan memuji kebesarannya. /Allahu Akbar/. Bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

SIMPULAN

Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi banyak mengandung nilai-nilai sufistik. Dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin terdapat nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah hamba kepada Allah untuk mendapatkan keutamaan *Malam Lailatul Qadar*. Selain itu, terdapat pula keinsyafan penyair bahwa kematiannya sudah mendekat. Hal ini berkaitan dengan *takarruf ilallah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang istimewa yaitu *Malam Lailatul Qadar*. Keseriusan penyair bertobat mendekatkan dirinya beribadah untuk membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan di masa lalunya. Puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan pencarian sebuah masjid yang ideal, yang indah dan megah. Ketika berwudhuk di sebuah pancuran air, si penyair menangis menginsyafi kesombongannya dalam beribadah. Penyair menyadari kekerdilannya dan kesombongan kepada Yang Maha Kuasa.

Puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah haji khususnya ibadah thawaf yaitu berlari-lari kecil dan mengelilingi Ka'bah (Rumah Hitam) sambil membaca talbiyah dan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang disyariatkan dalam Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Lautan manunia dari seluruh dunia melaksanakan thawaf sambil berdo'a meminta keselamatan dirinya, keluarga, negara dan bangsanya, baik di dunia maupun

di akherat. Ibadah thawaf haruslah dilaksanakan dengan sabar karena ratusan ribu manusia sejagad melakukan ibadah di tempat dan waktu yang sama. Dari kutipan puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kedekatan diri hamba dengan Tuhannya yaitu Allah Swt (taqarrub ilallah). Penyair menyampaikan kepada pembaca bahwa Tuhan itu begitu dekat dengan hamba-Nya. Saking dekatnya disebutkan dalam sebuah ayat Al-Quran Surat Al-Qaf: 16. ..."Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya". Puisi *Pulang* karya Taufik Efendy Aria mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maut atau kematian. Seorang Muslim wajib mengimani tentang hari akhir atau kiamat. Kematian merupakan gerbang awal memasuki kehidupan akherat

Secara umum antologi puisi ini lebih banyak menyampaikan nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah untuk mendekatkan diri hamba kepada Tuhan yaitu Allah Swt (taqarrub ilallah). Ibadah itu berupa puasa di bulan Ramadhan, tadarus al-Quran, sholat, zikir, ibadah haji. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan bertobat kepada Tuhan atas kesalahan yang dilakukan dan rendahnya kedudukan hamba di depan Tuhan Yang Maha Kuasa. Antologi puisi ini mengandung *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas. Terdapat bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. dan Ahadi, N. (editor). (2008). Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*. Pekanbaru: UIR Press dan Badan Kerjasama Kesenian Indonesia.
- Buckhardt, T. (2008). *Introduction to Sufi Doctrine*. World Wisdom, Inc.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Ermawati, S. (2015). Kedudukan dan Tanggung Jawab Pemimpin dalam *Tunjuk Ajar Melayu*. *Jurnal Geram*, 7(1), 47-56.
- Hamka. (1983) *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Iskandar, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Persada Press.
- Jumantoro, T. dan Munir, S. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Amzah.
- Kafid, N. (2020). Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, 37(1).
- Nasr, S., H. (1985). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terj. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nur, A. (2013). Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*. Jurnal.
- Nuthihar, R. (2019). Nilai-nilai Sufistik dalam *Lantunan Do'a* karya Ricky Syahrani sebagai Bahan Bacaan Anak. *Jurnal Tazkir: Jurnal Ilmu Sosial dan Pemikiran Islam*.
- Panitia PIBSI XXIII UAD. (2006). *Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: hlm. 398
- Saputra, R., D. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Pembinaan Perilaku Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *E-thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Simuh. (2002). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, M. (2016). Nilai-nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah Fanshuri (Analisis Tematik Kitab *Asrarul 'Arifin*. *Tesis Master*. Medan: UIN Sumatra Utara
- Wahyudi. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spritual*. Vol. 1, No. 2.